

Lapau Sebagai Media Interaksi Sosial Kaum Laki-Laki Di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Julia Putri Ayu¹, Mira Hasti Hasmira²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: juliaputriayu33@gmail.com, mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Lapau menurut bahasa Minangkabau berarti warung atau kantin yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana jual beli, namun berbeda dengan kaum laki-laki di Nagari Sawah Laweh Kabupaten Pesisir Selatan *lapau* juga digunakan sebagai media interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan *lapau* tidak hanya sebagai tempat yang dijadikan untuk tempat berjualan tetapi juga sebagai media yang di manfaatkan oleh masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain khususnya kaum laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Untuk menganalisis permasalahan mengenai interaksi yang terjadi di *lapau*, penelitian ini menggunakan teori simionisme simbolik Herbert Blumer. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *lapau* sebagai media interaksi bagi kaum laki-laki digunakan untuk media kerja sama, kompetisi.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Lapau, Media*

Abstract

Lapau according to the Minangkabau language means stalls or canteens that are used by the community as a means of buying and selling, but different from the men in Nagari Sawah Laweh, South Pesisir Regency, *lapau* is also used as a medium of interaction. This study aims to show how not only as a place to sell but also as a medium used by the community to interact with one another, especially men. This research uses a descriptive type qualitative approach. To analyze the problems regarding interactions that occur in the past, this study uses the theory of Herbert Blumer symbolic symbolism. The results of this study explain that *lapau* as a medium of interaction for men is used for media of cooperation and competition.

Keywords: *Social Interaction, Lapau, Media*



Received: January 10, 2019

Revised: January 20, 2020

Available Online: January 21, 2020

Pendahuluan

Kodrat manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya dan keberagaman kebutuhan yang dimiliki manusia. Menjadi manusia tidak hanya sebagai makhluk individu namun juga sebagai makhluk sosial (Hantono Dedi dan Diananta Pramitasari, 2018). Konteks manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain diluar dirinya salah satunya yaitu melalui proses interaksi (Rizky, R., Erianjoni, E., & Hasmira, 2019). Interaksi sosial tidak lepas dari adanya syarat dalam berinteraksi, dan syarat dalam interaksi sosial antara lain adanya kontak sosial dan komunikasi sehingga interaksi sosial tidak lepas dari orang lain untuk mencapai tujuan dalam proses interaksi (Merliya, M., & Ikhwan, 2019). Adanya interaksi akan membentuk partisipasi, identitas dan sosial (Tarihoran, 2016). Hubungan timbal balik yang terjalin antar manusia dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan dan karakter masyarakat yang mempengaruhinya. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada media interaksi yang digunakan oleh masyarakat tertentu (Efendi, Astuti, & Rahayu, 2017).

Indonesia memiliki berbagai keberagaman dan latar belakang budaya yang berbeda antar masyarakatnya juga memiliki media interaksi yang berbeda satu sama lain salah satunya pada suku bangsa Minangkabau khususnya di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini, masyarakat Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan masih mempertahankan media interaksi yang mereka miliki. Media interaksi tersebut mempengaruhi karakter dan memiliki kebermanfaatannya bagi masyarakat sekitar, bentuk media interaksi yang mereka gunakan yaitu *lapau*.

Lapau menurut bahasa Minangkabau berarti warung atau kedai yang dijadikan sebagai tempat atau sarana untuk melakukan proses jual beli, namun hal ini berbeda dengan *lapau* yang terdapat di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Konteks *lapau* pada masyarakat Nagari Sawah Laweh merupakan suatu tempat yang tidak hanya digunakan sebagai tempat jual beli akan tetapi juga sebagai media interaksi yang digunakan oleh masyarakat setempat khususnya kaum laki-laki (Mardoni, 2017). Kaum laki-laki mulai duduk di *lapau* dari sore hari saat mereka menunggu waktu shalat Magrib dan saat waktu shalat Magrib mereka akan kembali ke rumah untuk melaksanakan shalat Magrib, setelah waktu Magrib habis mereka akan kembali duduk di *lapau* sampai tengah malam.

Kegiatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki setiap malam berkumpul di *lapau* adalah berbincang dan membicarakan berbagai persoalan, bermain *domino* dan *koa* bersama dengan ditemani segelas kopi dan sebatang rokok. Interaksi yang dilakukan oleh kaum laki-laki tidak hanya sebagai kegiatan untuk menghabiskan waktu pada malam hari, tetapi juga sebagai pemererat silaturahmi antara masyarakat yang duduk di *lapau* khususnya kaum laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain; pertama, Damsar, dan Indrayani mengenai studi tentang *Local Wisdom Based Disaster Education In Minangkabau Society* (Damsar, 2018). Penelitian ini menjelaskan mengenai sumber belajar bagi sebuah kearifan lokal dalam menghadapi bencana salah satunya *lapau*. Penelitian selanjutnya dari Yona Primadesi mengenai "*Preserving Of Information Value In Oral Traditional Of Minangkabau Society, West Sumatera, Indonesia*" (Primadesi, 2012). Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau sangat terkenal dengan tradisi lisan yang disebut *kaba babarito* yang mengekspresikan pesan dari satu ke yang lain secara lisan. Tradisi lisan Minangkabau sangat kuat dalam banyak aspek kehidupan, misalnya tradisi *maota* di *lapau*, yang merupakan salah satu cara bagi pria di Minangkabau untuk berkomunikasi dan bersosialisasi.

Kemudian, penelitian dari Nursyirwan Effendi mengenai "*Budaya Politik Khas Minangkabau Sebagai Alternatif Budaya Politik Di Indonesia*" penelitian ini bertujuan untuk

menawarkan salah satu alternatif budaya politik di Indonesia yang bebas konflik. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Kota Padang sangat memahami kondisi politik pilkada yang kondusif yang tidak membangun suasana konflik oleh karena para calon peserta pilkada membangun rasa persaudaraan (*badunsanak*). Melalui *maota lapau* (mengobrol-ngobrol) masyarakat Kota Padang membalas mengenai “pernak-pernik” figur calon walikota dan wakil walikota Padang periode 2013-2018 mendatang (Nursyirwan Effendi, 2014).

Penelitian dari Zuwarman Ramadhani mengenai *pelaksanaan program lapau pengawasan partisipatif oleh Bawaslu Kota Pariaman pada pilkada serentak tahun 2018* (Zuwarman, 2019). Penelitian ini tentang pemanfaatan lapau sebagai sarana pengawas berjalannya pilkada yang berlangsung di kota Pariaman sehingga menciptakan pilkada yang kondusif.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Teori ini digunakan untuk melihat *lapau* yang digunakan sebagai media interaksi oleh kaum laki-laki di Nagari Sawah Laweh. Herbert Blumer mengatakan bahwa untuk berinteraksi masyarakat menggunakan simbol yang dapat di pahami dan di interpretasikan (Poloma Margareth M, 2010).

Metode Penelitian

Lokasi penelitian tentang *lapau* sebagai media interaksi kaum laki-laki dilaksanakan di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Nazir, 2009) Informan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria informan untuk mengetahui permasalahan mengenai penggunaan *lapau* sebagai media interaksi (Afrizal, 2016). Dalam penelitian ini jumlah informan yang digunakan sebanyak 25 orang yang terdiri dari pemilik *lapau*, kaum laki-laki yang duduk di *lapau* dan masyarakat sekitar. Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun wawancara yang dilakukan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif dan dokumentasi yang berhubungan dengan *lapau* sebagai media interaksi (Basrawi dan suswandi, 2008) Dalam proses menguji keabsahan dari hasil penelitian ini dilakukan proses triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan data yang telah didapatkan di lapangan dianalisis menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman teknik analisis data interaktif (Herdiansyah, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Lapau sebagai media interaksi yaitu *lapau* dijadikan sebagai suatu sarana untuk saling berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya, baik hubungan tersebut bersifat asosiatif maupun disosiatif. *Lapau* sebagai media interaksi dapat digunakan oleh masyarakat meliputi beberapa hal: (A) *lapau* sebagai media interaksi kerjasama yang terdiri dari (a) gotong royong dalam bentuk pembuatan lapangan voli, (b) irigasi sawah, dan (c) sebagai lapangan pekerjaan; (B) *lapau* juga sebagai sarana kompetisi bagi masyarakat dapat dilihat dari permainan *koa* dan *domino*.

***Lapau* Sebagai Media Interaksi Kerjasama**

Gotong royong pembuatan lapangan voli

Gotong royong merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkerja sama dalam mencapai sesuatu. Gotong royong dalam pembuatan lapangan voli yang dilakukan oleh masyarakat merupakan hasil dari *ota lapau* yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Pemanfaatan *lapau* dapat terlihat dari musyawarah yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam pembuatan lapangan voli yang digunakan masyarakat untuk berolahraga saat sore hari. Interaksi yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam pembuatan lapangan voli menciptakan sebuah kerjasama antara kaum laki-laki. *Lapau* tidak hanya digunakan sebagai tempat bertransaksi jualbeli tetapi juga tempat yang digunakan untuk berkumpul dan berinteraksi bagi kaum laki-laki.

Lapau dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk berinteraksi satu sama lain dimana melalui *ota lapau* yang mereka lakukan setiap malam hari mereka menyusun rencana untuk membangun lapangan voli yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. *Lapau* yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi juga digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah dalam pembangunan Nagari seperti pembuatan lapangan voli. Menurut Blumer bahwa seseorang itu berinteraksi berdasarkan makna yang diciptakan dari interaksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap sesuatu. Dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sawah Laweh di *lapau* membuat mereka menganggap *lapau* itu tidak hanya sebagai tempat untuk sekedar duduk saja tetapi juga sebagai tempat untuk membahas permasalahan dan pembangunan Nagari. *lapau* dimaknai oleh masyarakat Sawah Laweh sebagai sebuah tempat yang digunakan untuk bermusyawarah dalam pembangunan Nagari.



Gambar 1. Foto gotong royong dalam pembuatan lapangan voli

Irigasi sawah

Lokasi Nagari Sawah Laweh di kelilingi oleh sebagian besar persawahan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Pada saat musim *batanam* padi masyarakat akan sibuk mencari air apalagi saat musim kemarau. Nagari Sawah Laweh memiliki musim *batanam* padi sebanyak empat atau tiga kali dalam setahun dan saat musim *batanam* padi masyarakat bekerja sama dalam *manabek aia banda* untuk dialiri ke sawah-sawah. *Lapau* yang digunakan oleh masyarakat untuk tempat berinteraksi juga memiliki fungsi bagi masyarakat untuk membuat kesepakatan dalam membuat irigasi sawah atau *tabek* bersama-sama agar air dapat dialiri ke sawah masyarakat. Kerja sama dapat terlihat dari kesepakatan yang di buat oleh kaum laki-laki yang duduk di *lapau* untuk melakukan pembuatan irigasi sawah atau *tabek* untuk di aliri ke sawah-sawah yang dimiliki oleh masyarakat. Interaksi yang berlangsung di *lapau* membentuk makna bagi kaum laki-laki yang duduk di *lapau* bahwa *lapau* juga bisa digunakan sebagai tempat untuk mempererat sebuah kebersamaan antara kaum laki-laki yang duduk di *lapau*.

Lapangan pekerjaan

Pada zaman teknologi ini, masyarakat mencari informasi baik itu berita politik kesehatan, lowongan pekerjaan dan informasi lainnya. Lowongan pekerjaan yang didapat tidak hanya diperoleh dari media sosial atau media cetak tetapi juga dari duduk di *lapau* atau *ota lapau* yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Masyarakat Sawah Laweh juga mendapatkan pekerjaan dari tawaran yang di dapat saat duduk di *lapau* atau menawarkan pekerjaan kepada laki-laki yang duduk di *lapau*.

Selain beberapa hal diatas, *lapau* juga digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan seperti *manyiang* sawah, membuat *pamatang* sawah, *manebeh* ladang dan hal lainnya. Pekerjaan yang didapat karena tawaran yang diberikan kepada kaum laki-laki yang duduk di *lapau*. *lapau* juga dimaknai oleh masyarakat sebagai tempat untuk mendapatkan pekerjaan dimana pekerjaan yang didapat diperoleh dari masyarakat sekitar.

Lapau Sebagai Sarana Kompetisi

Lapau sebagai media interaksi kompetisi dapat dilihat pada sistem permainan yang dikenal dengan istilah *koa* dan *domino*, dimana kompetisi tersebut bertujuan untuk menciptakan kebersamaan antara kaum laki-laki. Bentuk kompetisi yang terbentuk dari interaksi yang dilakukan oleh kaum laki-laki di *lapau* dengan adanya taruhan dari ajang permainan *koa* dan *domino*. Taruhan yang digunakan oleh oleh kaum laki-laki dalam permainan berupa segelas kopi, rokok, teh talua dan makanan yang ada di *lapau*. Dalam permainan ini, kaum laki-laki memaknainya sebagai perekat kebersamaan antara kaum laki-laki yang ikut bermain. Kompetisi yang terbentuk dari interaksi yang berlangsung di *lapau* tidak membentuk itu sebagai ajang saling menjatuhkan tetapi sebagai sebuah bentuk kebersamaan yang diciptakan oleh kaum laki-laki dari kompetisi yang mereka lakukan dari permainan *domino* dan *koa* di *lapau*. Sedangkan, permainan yang menggunakan taruhan berupa uang dimaknai oleh kaum laki-laki yang duduk di *lapau* dan masyarakat sekitar sebagai sebuah permainan judi dan permainan ini akan berurusan dengan pihak yang kepolisian.



Gambar 2: Foto kaum laki-laki di *lapau*



Gambar 3: Foto kaum laki-laki saat main judi

Analisis Data Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik

Asumsi dasar teori interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa interaksi atau hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dapat dipahami melalui simbol-simbol yang bisa dimaknai atau diinterpretasikan (Poloma Margareth M, 2010). Dalam permasalahan penelitian ini interaksi yang terjalin antar individu dalam masyarakat Nagari Sawah Laweh disimbolkan dengan sebuah tempat atau yang sering disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *lapau* sebagai sebuah media atau sarana untuk berinteraksi melalui media tersebut masyarakat setempat dapat memahami bahwa ada interaksi atau hubungan timbal balik yang terjalin di dalam masyarakat.

Blumer menyatakan bahwa tindakan manusia terhadap suatu obyek didasarkan atas makna yang mereka gambarkan terhadapnya (Poloma Margareth M, 2010). Dalam hal ini tindakan masyarakat Nagari Sawah Laweh untuk berinteraksi melalui media *lapau* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat tersebut. *Lapau* dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul bagi kaum laki-laki, dimana selain untuk bertemu dan bertatap muka secara langsung masyarakat juga memaknai *lapau* sebagai tempat untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Hal tersebut berkaitan dengan aspek-aspek sosial dan ekonomi masyarakat, salah satunya yaitu di *lapau* dijadikan sebagai tempat berinteraksi untuk menjalin kerja sama antar masyarakat.

Kerja sama yang terjalin melalui hal tersebut berupa kerja sama untuk melakukan kegiatan ekonomi. Masyarakat Nagari Sawah Laweh dengan mayoritas ekonomi yang berporos pada bidang agraris menjadikan *lapau* sebagai media untuk membicarakan kerja sama mereka seperti membicarakan lowongan pekerjaan, sistem irigasi sawah, kesepakatan mengolah lahan pertanian dan sebagainya. Selain itu melalui *lapau* sebagai media interaksi masyarakat juga bisa membicarakan kerja sama membangun Nagari salah satunya mengadakan gotong royong membangun fasilitas yang bermanfaat yang tidak hanya bagi kaum laki-laki namun untuk semua masyarakat yaitu seperti pembangunan sarana olahraga lapangan voli.

Blumer juga mengatakan bahwa sesuatu yang terbentuk dari interaksi terus berkembang antara individu satu dengan individu lainnya (Poloma Margareth M, 2010). Dalam hal ini interaksi yang terbentuk melalui media *lapau* tidak hanya terbatas pada kegiatan kerja sama namun juga terjalin sebuah kompetisi di dalam masyarakat. Interaksi yang terjadi di *lapau* tidak hanya sebatas membicarakan kerja sama antar masyarakat namun juga berkembang menjadi

hal-hal lain seperti adanya ajang kompetisi yang terbentuk di dalam masyarakat, khususnya bagi kaum laki-laki adanya kompetisi melalui permainan yang mereka laksanakan. Permainan tersebut berupa kartu *koa* dan *domino* dan permainan tersebut juga menggunakan taruhan. Melalui kompetisi tersebut terdapat interaksi yang terjalin tidak hanya dengan individu saja namun juga dengan sekelompok orang. Kompetisi yang tercipta dari interaksi yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam permainan *domino* dan *koa* menciptakan sebuah kebersamaan antara kaum laki-laki yang bermain.

Selain itu Blumer juga mengatakan bahwa interaksi terjalin secara berkesinambungan dan dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat sesuai dengan interpretasi (Poloma Margareth M, 2010). Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan laki-laki untuk berkumpul di *lapau* yang dilaksanakan secara berulang-ulang bahkan setiap malam dikarenakan adanya interpretasi tersendiri bagi mereka. Kebiasaan mereka untuk menghabiskan waktu dengan berinteraksi membahas kerja sama dan sebagainya mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut secara berulang-ulang, selain itu kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu namun juga dilakukan secara berkesinambungan.

Kesimpulan

Lapau merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, dimana *lapau* sendiri tidak diketahui kapan munculnya di Minangkabau dan menjadi struktur sosial dalam masyarakat. *Lapau* dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk berkumpul bagi kaum laki-laki, tidak lagi hanya sebagai tempat jualbeli kebutuhan rumah tangga. *Lapau* sebagai media interaksi sosial bagi kaum laki-laki terdapat beberapa interaksi antara lain: *lapau* sebagai media interaksi kerjasama dimana kerjasama ini terlihat dari gotong royong, sistem irigasi sawah, dan tempat lowongan pekerjaan; *lapau* sebagai sarana kompetisi bagi masyarakat terlihat dari permainan *domino* dan *koa* untuk memenangkan permainan karena adanya taruhan dan masyarakat memaknai kompetisi yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam permainan tersebut sebagai sebuah kebersamaan yang dapat tercipta melalui permainan *domino* dan *koa* di *lapau*.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Basrawi dan Suswandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. (2018). Local Wisdom Based Disaster Education In Minangkabau Society. *Matec Web of Conferences*.
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, T. (2017.). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12–24.
- Effendi, N. (2014). *Budaya Politik Khas Minangkabau Sebagai Alternatif Budaya Politik di Indonesia*. Masyarakat Indonesia, 40(1), 75-88,
- Hantono, D dan Diananta, P. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai MakhluK Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature*, 5(1), 85–93. <http://journal-uin-alauddin.ac.id>
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mardani. (2017). *Lapau Media Sosial Masyarakat Minangkabau*. www.kemendikbud.go.id
- Merliya, M., & Ikhwan, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat. *Jurnal Perspektif*, 2(4), 399–406. www.perspektif.ppj.unp.ac.id

- Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poloma, M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Primadesi, Y. (2012). Preserving Of Information Value In Oral Traditional Of Minangkabau Society, West Sumatera, Indonesia. *In 5th Library International Conference, Quezon City, Philippines*.
- Rizky, R., Erianjoni, E., & Hasmira, M. H. (2019). Interaksi Antara Mucikari Pere dan Pelanggan dalam Prostitusi Pelajar di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 28–33. www.perspektif.ppj.unp.ac.id
- Tarihoran, A. S. (2016). Interaksi antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal dengan Pendekatan Multikulturalime di Kampung Cina Kota Bukittinggi. *Batusangkar Internasional Conference*.
- Zuwarman, R. (2019). Pelaksanaan Program Lapau pengawasan Partisipatif oleh Bawaslu kota Pariaman pada Pilkada serentak tahun 2018. *Disertasi*. Universitas Negeri Padang.